

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren Izzatul Muta'allimin Pajarakan adalah merupakan lembaga keislaman yang banyak menekankan pada pembentukan akhlak melalui pemberdayaan pembelajaran PAI di Pondok Pesantren. Para santri betul-betul mengikuti pelajaran agama dengan seksama sehingga pelajaran yang mereka pelajari terserap dengan baik. Selain itu para santri di Pesantren Izzatul Muta'allimin tersebut dalam pergaulannya sangat baik, mereka memakai bahasa yang baik dalam bertutur kata, tingkah laku mereka ramah baik dengan guru/ustadz.

Dalam perjalanan karirnya Pondok Pesantren Izzatul Muta'allimin Pajarakan memang dikenal masyarakat adalah lembaga yang dapat dipercaya dan dibuktikan keunggulannya dalam bidang akhlak. Maka dari itu tugas wajib Pesantren adalah menciptakan keharmonisan, memberdayakan pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam, guna menjawab tantangan yang ada, menanamkan kearifan pada masyarakat dan dampak negatif. Maka dari itu perlu untuk memberdayakan pendidikan agama, khususnya pendidikan Islam dengan menentukan format yang baik dan positif.

Inilah salah satu yang membedakan Islam dengan lainnya adalah penekanannya terhadap masalah akhlakul karimah dan ilmu pengetahuan (sains). Ajaran Islam banyak mengajak umat Islam untuk mencari dan mendapatkan ilmu

pengetahuan, sebagaimana diriwayatkan; “Dari Anas bin Malik Rosulullah SAW bersabda : mencari ilmu wajib bagi setiap muslim.” Serta menempatkan orang berilmu pada derajat yang tinggi.¹ Al-Qur’an menyatakan bahwa tidak sama, antara mereka yang mengetahui dengan orang bodoh (QS. Az-Zumar, 39:9), hanya orang yang belajarlah yang memahami (QS. Al-‘Ankabut, 29: 43), dan hanya orang berilmu yang takut kepada Allah (QS Fathir, 35: 38).

Dalam sistem pendidikan nasional, pesantren menempati posisi khusus yang tidak kalah pentingnya dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya di Indonesia. Bahkan dalam tataran sejarahnya, pesantren dikenal sebagai cultural broker (makelar budaya), dan agent of social change (agen perubahan sosial), center of exelence dan agent of development.² Pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang indigenous.³ Eksistensi pesantren (tradisional) yang di dalamnya terdapat kyai, masjid, santri dan pondok, yang usianya sudah ratusan tahun, patut dipertanyakan kembali. Sudah sejauh mana perkembangan dan kontribusinya bagi dunia ilmu pengetahuan dan masyarakat umum.

Di dunia pesantren, siapa yang tidak mengenal Imam Nawawi al-Bantani seorang ulama Indonesia, karya tulis yang menjadi magnum opusnya, menjadi bahan kajian di pesantren-pesantren (tradisional) hingga kini. Begitu pula Imam Asmawi, Kyai Salim Bin Sumer, Imam Ramli, dan Imam As-Subki, para

¹ Fuad Thohari, *Ilmu, Ulama, Dan Reformasi Sistem Pendidikan Pesantren*, (Majalah Pesantren Edisi I Th. 1, 2002), 6

² Pendidikan Ketrampilan di Pesantren: *Eksperimen Nurul Jadid Dalam Mengantisipasi Masa Depan*, (Jurnal Komunikasi Dunia Perguruan Madrasah Vol. 6, No. 2, 2005), 45

³ M. Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta : Diva Pustaka, 2003), 1

pengarang kitab fiqh, nahwu, dan sharaf. Bahkan K.H. Zainal Mustafa seorang tokoh pahlawan nasional yang lahir dan berkembang di pesantren. Masih banyak lagi tokoh-tokoh pesantren yang mengharu-biru Republik Indonesia ini. Tanpa bermaksud menapikan hasil karya kyai Indonesia sekarang, tapi harus diakui hasilnya masih minim, dibanding jumlah kyai dan pesantren yang ada.

Sejak kehadirannya pada era kolonial, dunia pesantren memiliki karakteristik atau ciri khas yang sangat berbeda dibanding lembaga pendidikan lainnya di Indonesia.⁴ Seperti diketahui bahwa pondok pesantren merupakan pendidikan tradisional di Indonesia, dan telah berakar di tengah-tengah masyarakat serta tersebar luas sampai ke pelosok pedesaan.⁵ Bersamaan dengan mainstream perkembangan dunia (globalisasi), pesantren dihadapkan pada beberapa perubahan sosial-masyarakat yang tak terelakkan.⁶ Diskursus yang berkembang dalam dinamika pemikiran dan pengalaman praktis alumni pesantren tampaknya menegaskan bahwa pesantren merupakan bagian infrastruktur masyarakat yang secara makro telah berperan menyadarkan komunitas masyarakat untuk mempunyai idealisme, kemampuan intelektual, dan perilaku mulia (akhlaqul karimah) guna menata dan membangun karakter bangsa yang paripurna.⁷

⁴ Busman Edyar, *Komersialisasi dan Dilema Profesionalisme Pesantren*, (Majalah Pesantren Edisi V Th 1, 2002), 24

⁵ Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren, *Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren*, (Depag R.I. cet II, 1982), 34

⁶ Abdurrahman Kasdi, *Pendidikan Civil Society Lewat Pesantren*, (Majalah Pesantren Edisi II Th 1, 2002), 15

⁷ Mesraini, *Komersialisasi dan Dilema Profesionalisme Pesantren*, (Majalah Pesantren Edisi V Th 1, 2002), 35

Dalam era global seperti sekarang ini, persoalan pokok yang kita hadapi adalah bagaimana cara menyiapkan SDM yang modern dan religius (berakhlak), yang mampu bersaing dan tidak tersesat dalam menghadapi kehidupan yang diwarnai budaya iptek.⁸ Pada saat yang sama, pengetahuan manusia tentang realitas jagat raya juga berkembang pesat sesuai dengan tingkat laju pertumbuhan dan perkembangan laboratorium ilmu pengetahuan, baik dalam bidang astronomi, biologi, bioteknologi maupun bidang lainnya. Perubahan tingkat pertumbuhan perekonomian suatu bangsa juga ikut mengubah cara pandang bangsa itu mengenai realitas dunia. Sementara itu, mustahil rasanya jika corak dan nuansa polemik keagamaan dan keislaman tidak ikut berubah seiring dengan perubahan yang terjadi.⁹ Sedangkan bagi kita bangsa Indonesia yang hidup dalam negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila yang mencita-citakan suatu masyarakat yang sosialis-religius ini berkeyakinan bahwa agama sesuai dengan inti dan hakekat ajarannya yang universal dan abadi itu, mutlak diperlukan untuk semua golongan masyarakat dan untuk semua zaman.¹⁰ Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat Indonesia telah membawa perubahan-perubahan penting. Perannya yang utama adalah ikut mendidik dan mencerdaskan bangsa dan rakyat Indonesia.¹¹

⁸ Abdul Munir Mulkan dkk, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), 26

⁹ Sa'id Agiel Siradj (et.al), *Pesantren Masa Depan: Wahana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), 141

¹⁰ Soeparlan Soeryopranoto dan M. Syarif, *Kapita Selekta Pondok Pesantren*, (Jakarta : PT.Paryu Barkah, 1976), 145

¹¹ Kafrawi MA, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren: Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, (Jakarta : P.T. Cemara Indah, 1978), 71

Pesantren tiba-tiba dituntut untuk belajar banyak hal yang krusial dalam waktu singkat. Pergumulan itu menempatkannya dalam masa transisi yang mengundang berbagai sikap.¹² Dalam tiga dasawarsa terakhir, para pengamat menyaksikan perkembangan pesantren yang luar biasa pesat dan menakjubkan, baik di pedesaan maupun perkotaan.¹³ Perkembangan yang cepat dalam jumlah tersebut diatas, dibarengi dengan perkembangan dan perubahan yang cepat dan bervariasi, membutuhkan tata penyelenggaraan yang lebih baik, lebih teratur, agar tujuan dari pondok pesantren dapat tercapai secara berdaya guna dan berhasil guna.¹⁴

Mochtar Bukhori¹, misalnya menilai kegagalan pendidikan agama yang disebabkan karena praktek pendidikan hanya mengedepankan aspek kognitif semata tumbuh dari nilai kesadaran (agama) mengabaikan pembinaan afektif, kognitif kegiatan sekolah, maka dari itu sejauh mana langka yang baik dalam pemberdayaan pendidikan agama patut diteruskan dan selalu bisa mengimbangi pendidikan umum².

Untuk menyikapi hal diatas, beberapa problematik dalam negeri terutama dalam bidang SDM Indonesia yang lemah ditambah lagi dekadensi moral menipis, maka dari sinilah muncul dari beberapa gagasan demi kualitas SDM yang semestinya dan mengangkat harkat serta martabat yang baik dimata agama

¹² M. Dian Nafi' dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta : Insite For Training Development, 2007), 3

¹³ Abdul Kholiq dan Achmad Sudrajat, *Melihat Pendidikan di Jepang dari Dekat: Pelajaran Penting buat Pesantren dan Madrasah*, *Buletin Persahabatan Indonesia Jepang Salam*, (Jakarta : PPIM, 2005), 26

¹⁴ Musthofa Syarif, *Administrasi Pesantren*, (Jakarta : P.T. Paryu Barkah, 1983), 12

¹ Muhaimin. Dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), 9

² *Ibid.*, 9

dan dunia, maka dari sinilah perlu kita bangun dan sadar untuk membenahi pendidikan kita terutama dalam pendidikan agama perlu untuk diberdayakan dengan kualitas yang baik.

Karena masyarakat makin sadar akan kebutuhan pendidikan akhlak, sebab lewat pendidikan akhlak dapat dikembangkan kemampuan-kemampuan sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mewujudkan wahana yang memungkinkan masyarakat untuk mempertahankan hidupnya dan mengembangkan secara terus-menerus.³

Proses pendidikan harus mengacu pada pembangunan yang dekat untuk mendorong terlaksananya pendidikan. Mengingat warga negara Indonesia mayoritas beragama Islam, maka untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembangunan tak lepas dari keberadaan umat Islam, lembaga pendidikan. Begitu juga dengan pelaksanaan pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan nasional, maka kebijaksanaan dibidang agama bertumpu pada kebijaksanaan nasional, hal ini sesuai dengan ketentuan undang-undang sistem pendidikan nasional pada bab II pasal 4 bahwa :

Pendidikan nasional bertumpu mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan mandiri serta rasa kemasyarakatan dan kebangsaan⁴.

Cita-cita pesantren adalah meneruskan estafet perjuangan Nabi. Begitupun idealitas pesantren sebagai basic pertahanan ajaran-ajaran Islam.

³ *Ibid.*, 1

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Surabaya: Karina. 76

Namun realitanya justru berbalik. Ternyata prinsip-prinsip pesantren mulai bergeser dikalangan santri, khususnya para remaja. Pergeseran ini disebabkan kecenderungan mereka mengikuti budaya-budaya luar yang tak sejalan dengan prinsip pesantren. Pelanggaran-pelanggaran atau perilaku negatif santri kerap bermuara pada budaya tersebut, seperti melihat konser musik, kekerasan fisik, pencurian, pacaran, dan lain-lain tetapi itupun juga tidak semua santri melakukan kenakalan-kenakalan semacam itu. Cara penampilan santri tidak sedikit yang mengikuti gaya yang sedang tren di kalangan selebritis, seperti; mode pakaian yang gaul, gaya rambut yang modis dan berwarna, gelang tangan dan memakai kalung. Belum lagi cara bergaul yang sok abis, seperti tidak lagi bersikap tawadlu pada guru dan orang-orang sekitarnya terutama orang tua, tutur kata yang kasar, suka urakan dan rendahnya sikap menghormati. Budaya dan etika non-religius seperti itu ditelan mentah-mentah tanpa disikapi secara kritis.

Kemerosotan akhlak santri ini mengacu pada rendahnya pemahaman ajaran ulama-ulama yang tertuang dalam bentuk ahwal (perilaku), lisan (wejangan) atau tulisan (kitab/buku). Akibatnya, identitas santri sedikit demi sedikit mulai terkikis seiring perkembangan usia, lebih-lebih pada remaja. Diperparah lagi karena pengaruh pesatnya laju budaya modern dan informasi tanpa ada filter ketat. Obyek perhatian santri dalam berpikir, bersikap dan bertindak juga mulai bergeser mengikuti aturan main remaja sebaya yang berkembang di lingkungan eksternal pesantren. Kontrol diri yang lemah akan menambah daftar "kenakalan" santri yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui

perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan ilmu pengetahuannya.

Demikian pula dengan keberadaan lembaga pendidikan pondok pesantren Izzatul Muta'allimin pajarakan sangat membutuhkan perhatian dari berbagai pihak secara bersungguh-sungguh, baik dalam usaha meningkatkan kualitas, baik kognitif, afektif, psikomotorik santri yang dibutuhkan dalam menunjang pelaksanaan pendidikan untuk menciptakan lembaga yang dikehendaki masyarakat dan pemerintah.

Permasalahan diatas menarik perhatian peneliti untuk meneliti lebih lanjut tentang Pola Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Izzatul Muta'allimin Pajarakan.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan proses identifikasi permasalahan yang akan diteliti. Adapun identifikasi masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran akhlak pondok pesantren Izzatul Muta'allimin Pajarakan
2. Bagaimana hasil dari pembelajaran akhlakul karimah di pondok pesantren Muta allimin pajarakan probolinggo.
3. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran akhlakul karimah di pondok pesantren izzatul muta allimin pajarakan probolinggo.
4. Faktor pendukung dan penghambat bentuk pembelajaran akhlak di pondok pesantren Izzatul Muta'allimin Pajarakan

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Izzatul Muta'allimin Pajarakan Probolinggo ?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Izzatul Muta'allimin Pajarakan Probolinggo ?
3. Bagaimana hasil dari pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Izzatul Muta'allimin Pajarakan Probolinggo ?

D. Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Izzatul Muta'allimin Pajarakan Probolinggo.
2. Ingin mengetahui pendukung dan penghambat dalam pembelajaran akhlak di ponpes izzatul mutaallimin pajarakan probolinggo.
3. Ingin mengetahui hasil dari dari pembelajaran akhlak karimah di ponpes izzatul mutaallimin pajarakan probolinggo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari pembahasan skripsi ini diharapkan berguna untuk:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan, khususnya tentang pola pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Izzatul Muta'allimin Pajarakan Probolinggo.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini sebagai bahan masukan bagi Pondok Pesantren, khususnya di Pesantren Izztul Muta'allimin agar selalu meningkatkan kreativitas mengajarnya dalam proses pembelajaran akhlak dan mampu mengelola manajemen pendidikan dengan baik dan benar agar tercipta para generasi muda yang berakhlakul karimah.

F. Definisi Konsep

Akhlak adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syara' (hukum Islam) maka disebut akhlak yang baik. jika perbuatan-perbuatan yang timbul itu tidak baik di namakan akhlak yang buruk. Kata akhlak merupakan bentuk jama' dari kata al-khuluq atau al-khulq, yang secara etimologis berarti (a) tabiat, budi pekerti, (b) kebiasaan atau adat, (c) keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, (d) agama, dan (e) kemarahan (al-qadah).

Dalam agama Islam akhlak dapat dibedakan menjadi dua yaitu, akhlak Mahmudah dan akhlak Mazmumah. Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji seperti jujur, adil, sopan, lapang dada dan sebagainya, sedangkan akhla Mazmumah adalah akhlak yang tercela seperti berbohong, sombong, iri, dengki dan sebagainya. Jadi dapat dipahami bahwa akhlak yang harus ada pada siswa adalah akhlak yang baik dan seorang guru harus berupaya agar para siswanya terhindar dari akhlak yang tercela.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang tersebar di Indonesia. Dimana pondok pesantren lahir ditengah-tengah masyarakat. Setiap pondok pesantren memiliki ciri khas yang berbeda-beda tergantung dari bagaimana tipe reader shipnya dan metode seperti apa yang diterapkan dalam pembelajarannya.

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leader ship seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal. Penggunaan gabungan kedua istilah antara pondok dengan pesantren menjadi pondok pesantren, sebenarnya lebih mengakomodasikan karakter keduanya. Namun penyebutan pondok pesantren kurang jami' ma'ni (singkat padat). Selagi perhatiannya dapat diwakili istilah yang lebih singkat, karena orang lebih cenderung mempergunakan yang pendek. Maka pesantren dapat digunakan untuk menggantikan pondok atau pondok pesantren.

Dengan demikian pondok pesantren merupakan suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggal.

G. Penelitian Terdahulu

Menurut pengetahuan dan pengamatan peneliti bahwa sampai saat ini belum ada hasil pembahasan yang secara khusus mengungkapkan yang dikaji oleh

peneliti. Beberapa Tesis yang memiliki judul senada, tetapi memiliki tekanan yang berbeda, diantaranya:

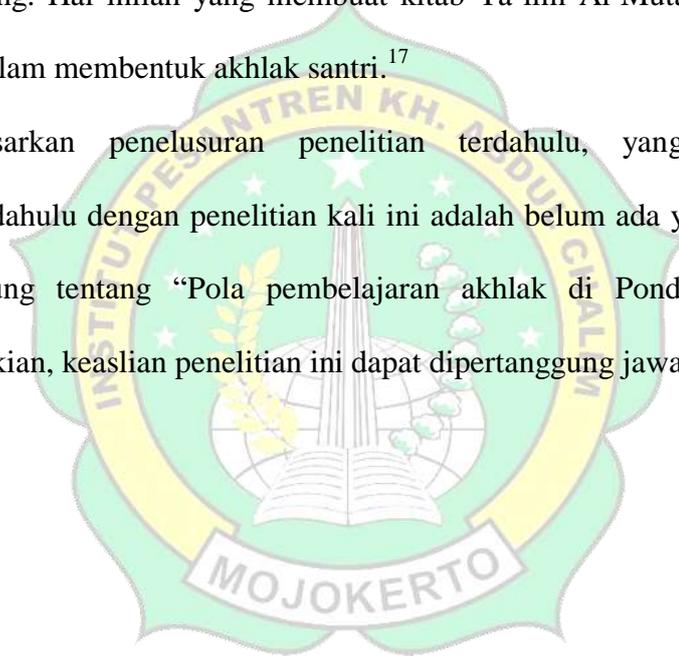
1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Anis (2010), dengan judul *“Manajemen Pembelajaran Akhlak Di Pondok Pesantren Modern Lirboyo Jawa Timur”*. Dalam tesis ini menjelaskan perencanaan manajemen pembelajaran akhlak dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang penjabarannya melalui standar isi menjadi analisis mata pelajaran yang dilaksanakan oleh guru bidang studi akhlak tertata dengan baik sehingga pencapaian tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Dalam pelaksanaannya guru bidang studi harus selalu melakukan inovasi pembelajaran agar pembelajaran itu selalu menyenangkan.¹⁵
2. Penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Zaenal Muttaqin jurusan Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya (2014), dengan judul *“Peranan Ekstrakurikuler Pengajian Kitabnashaijul Ibad Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Pondok Pesantren Hasyim Asy’ari Bangsri Sukodono”*. dalam tesis ini hasil penelitian yang penulis lakukan, bahwa ekstrakurikuler pengajian kitab Nashaijul Ibad di Pondok Pesantren Hasyim Asy’ari bangsri sukodono memiliki peranan yang besar dalam proses pembentukan akhlak peserta didik karena dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat tercipta peserta didik yang mempunyai akhlak yang mulia seperti: sifat jujur,

¹⁵ Muhammad Anis (2010), *“Manajemen Pembelajaran Akhlak Di Pondok Pesantren Modern Lirboyo Jawa Timur”*.

adanya budaya mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, dan sholat dhuha.¹⁶

3. Penelitian yang dilakukan oleh Inni Fardiana jurusan Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya (2006), dengan judul *“Efektifitas Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Dalam Pembentukan Akhlak Santri TMI Putri Al-Amien II Preduan Sumenep Madura”*. Hasil dari penelitian dalam tesis ini antara kitab Ta’lim Al-Muta’allim dan disiplin pondok saling melengkapi dan saling mendukung. Hal inilah yang membuat kitab Ta’lim Al-Muta’allim menjadi efektif dalam membentuk akhlak santri.¹⁷

Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu, yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini adalah belum ada yang membahas secara langsung tentang “Pola pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren”. Dengan demikian, keaslian penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan.



¹⁶ Mochammad Zaenal Muttaqin jurusan Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya (2014), *“Peranan Ekstrakurikuler Pengajian Kitabnashaihul Ibad Dalam Pembentukan Ari Akhlak Peserta Didik di Pondok Pesantren Hasyim Asy’ari Bangsri Sukodono”*

¹⁷ Inni Fardiana jurusan Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya (2006), *“Efektifitas Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Dalam Pembentukan Akhlak Santri TMI Putri Al-Amien II Preduan Sumenep Madura”*.